

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di abad ke-21 ini, perkembangan teknologi berperan penting dalam berbagai sendi kehidupan, salah satunya dalam perkembangan teknologi pendidikan. Pada abad ini banyak tantangan yang akan dihadapkan kepada setiap orang, seseorang akan dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berkarier, kemampuan dalam menguasai media dan kemampuan dalam belajar dan berinovasi. Dari ketiga kemampuan tersebut, kemampuan dalam belajar dan berinovasi merupakan yang utama (Trilling & Fadel, 2009). Kemampuan belajar dan berinovasi merupakan hal yang pertama kali diterapkan kepada setiap peserta didik untuk menguasai kemampuan yang ada pada setiap pribadi. Kemampuan belajar dan berinovasi terdiri dari tiga kemampuan yaitu, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*expert thinking*), komunikasi dan kolaborasi (*complex communicatin*), serta kreativitas dan inovasi (*applied imagination an invention*), kemampuan tersebut wajib dimiliki oleh setiap peserta didik agar mampu mengaitkan antar konsep dengan materi. Dengan begitu peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan baik di ruang kelas maupun di lingkungan sekitar. Namun pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah (Fazriyah, 2016).

Berpikir kritis merupakan kemampuan dimana seseorang mampu untuk melakukan suatu tindakan dengan percaya diri, yang berasal dari hasil pemikirannya sendiri maupun dari pelajaran yang dia pelajari (Astuti (2020). Kemampuan berpikir kritis penting untuk semakin ditingkatkan, karena setiap individu yang kritis akan lebih aktif, dan memiliki kepercayaan dalam melakukan suatu tindakan. Berpikir kritis dapat dikatakan sebagai pondasi utama sebagai bentuk peningkatan sumber daya manusia (Hariyatmi, dkk., 2018). Untuk itu peserta didik harus dilatih untuk berpikir kritis melalui pengembangan berpikir secara mandiri maupun melalui pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran di kelas yang diberikan guru sangatlah terbatas, untuk itu peserta didik diminta untuk mengembangkan dan mempelajari melalui sumber belajar, dengan begitu peserta didik dapat lebih kritis untuk suatu materi pelajaran.

Pendidikan di Indonesia dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat di era globalisasi sangat diperlukan, salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan berpartisipasi dalam studi internasional yaitu PISA. PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan program untuk mengukur prestasi bagi anak usia 15 tahun pada bidang kemampuan matematika, sains dan literasi membaca. Berdasarkan hasil survei PISA pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat ke-74 untuk tes literasi, dan peringkat ke-71 untuk tes sains. Dari 79 negara yang terlibat di PISA 2018, Indonesia mendapatkan skor sains berjumlah 396 dan skor membaca 371 (Hewi, 2020).

Tes yang diberikan kepada peserta didik cenderung menggunakan wacana panjang dengan pertanyaan yang kompleks yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi dan sains dari peserta didik. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya latihan membaca dan melakukan kegiatan sains membuat peserta didik memiliki kemampuan intelektual yang rendah. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan oleh guru ialah melatih siswa dalam mengerjakan soal yang berbasis masalah, sehingga peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang ada didalam kelas maupun diluar kelas.

Pembelajaran yang ada di Indonesia mengarahkan peserta didik untuk mampu bersaing di dunia global, salah satu kemampuan yang dapat diterapkan agar tuntutan tersebut dapat tercapai ialah kemampuan berpikir kritis. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, ialah orang yang akan berperan sebagai konsumen sains. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis seseorang, perlunya dilakukan tes keterampilan berbentuk uraian (Duta, 2017). Dengan adanya tes kemampuan berpikir kritis, diharapkan guru dapat melatih proses kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran yang mengarah pada indikator berpikir kritis, sehingga pembentukan kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih baik dan peserta didik mampu untuk menyelesaikan soal-soal yang mengarah pada indikator berpikir kritis.

Melalui upaya pemerintah dan sekolah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sistem pendidikan di indonesia memberikan standar penilaian pendidikan yang mewajibkan guru untuk menentukan kriteria

ketuntasan minimal (KKM) dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan karakteristik mata pelajaran. Kriteria ketuntasan minimal sebagai indikator bahwa siswa telah menguasai kurikulum yang diterapkan di sekolah (Yendarman, 2016).

Berdasarkan penelitian Tiya triyanti (2022), strategi yang perlu dilakukan guru agar nilai KKM peserta didik dapat tercapai ialah dengan menyediakan media dan bahan ajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, dimana guru menyampaikan materi pelajaran yang bersumber dari buku pelajaran, buku referensi dan pengalaman pribadi. Dengan strategi tersebut guru juga menyediakan bahan ajar yang lain, baik itu media pembelajaran video, audio, dan melakukan praktikum sederhana yang mudah dipahami.

Materi sistem pencernaan merupakan salah satu mata pelajaran IPA di semester I. Sistem pencernaan merupakan materi pelajaran IPA yang menarik untuk dipelajari karena peserta didik diajak untuk mengamati suatu peristiwa yang terjadi di kehidupan sehari-hari, tidak hanya itu mata pelajaran ini juga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga siswa lebih mampu untuk berpikir kritis terhadap setiap peristiwa atau kejadian yang terjadi. Pada pembelajaran IPA dibutuhkan konsep atau fakta terhadap suatu peristiwa, guru berperan dalam memberikan konsep untuk dipelajari oleh siswa, dan peserta didik juga harus dapat memahami konsep tersebut dan juga dapat mencari fakta-fakta dari materi yang diberikan oleh pendidik, proses pembelajaran tersebut harus dilakukan agar siswa mampu untuk berpikir kritis dan lebih mudah untuk memecahkan masalah. Proses pembelajaran di Indonesia belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena pada umumnya guru hanya mengasah aspek mengingat dan menghafal saja sementara kemampuan berpikir kritis adalah salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran karena dengan memiliki kemampuan berpikir kritis siswa dapat memecahkan masalah serta mengasah pola pikir mereka (Rahmawati dkk., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran IPA SMPN 41 Medan, pada proses pembelajaran di dalam kelas guru menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk memperkuat pendekatan saintifik dan mengajarkan konsep dasar yang mengaitkan dengan kehidupan nyata yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan model pembelajaran tersebut guru

juga melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan cara mengajarkan siswa untuk memahami konsep dasar, melatih peserta didik untuk mampu memberikan pendapat di depan kelas, dan membentuk kelompok diskusi. Akan tetapi hal tersebut belum dapat diterima oleh beberapa siswa contohnya masih banyak siswa dengan nilai dibawah KKM, sehingga guru masih kesulitan untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dari wawancara yang telah dilakukan terdapat masalah lain yaitu bentuk soal yang masih belum mengarah ke soal kemampuan berpikir kritis sehingga proses berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah, terutama mata pelajaran IPA pada materi sistem pencernaan.

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis seseorang perlu menggunakan soal-soal analisis dan evaluasi. Dengan seringnya mengerjakan soal tersebut siswa akan terlatih dan mempermudah proses pembelajaran didalam kelas (Puspitasari, 2021).

Dari permasalahan yang terjadi, guru diharapkan untuk melatih siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang mengarah pada indikator berpikir kritis begitupun dengan peserta didik diharapkan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan melakukan banyak hal, seperti mencari informasi, membaca referensi dan mengumpulkan fakta- fakta yang ada. Sehingga dengan begitu wawasan peserta didik akan bertambah dan lebih percaya diri untuk memberikan pendapatnya didepan kelas, tidak hanya itu peserta didik juga dapat bertanya kepada guru ketika dia tidak mengerti dari materi yang dia sudah pelajari terlebih dahulu.

Materisistem pencernaan ini sangat penting untuk dipelajari, karena terdapat beberapa sub bab yang akan dipelajari seperti nutrisi, struktur dan fungsi sistem pencernaan manusia, , dan gangguan pada sistem pencernaan dan upaya untuk mencegah atau menanggulainya, itu sebabnya peserta didik dituntut untuk berpikir kritis pada materi ini.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII SMPN 41 Medan.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah teridentifikasi adalah:

1. Soal-soal yang diberikan guru kepada siswa belum mengarah pada indikator berpikir kritis.
2. Dari beberapa siswa masih terdapat siswa yang belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
3. Kurangnya persiapan untuk proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan masih minim.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini akan berfokus pada kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di SMP Negeri 41 Medan dengan parameter pemberian tes kemampuan berpikir kritis dan faktor faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di SMP Negeri 41 Medan.

1.4 Batasan Masalah

Dari masalah yang telah diidentifikasi maka penelitian dibatasi pada

1. Kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem pencernaan manusia
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VIII SMPN 41 Medan.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis pada materi sistem pencernaan manusia di kelas VIII SMPN 41 Medan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas VIII SMPN 41 Medan?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terjadi, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik pada masing-masing

indikator kemampuan berpikir kritis pada materi sistem pencernaan manusia di kelas VIII SMPN 41 Medan.

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik dikelas VIII SMPN 41 Medan.

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang di harapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi siswa, agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis terdapat suatu peristiwa yang terjadi sehingga mampu melakukan proses pembelajaran yang aktif di dalam kelas.
2. Bagi guru mata pelajaran IPA, sebagai acuan untuk mengenal dan memahami karakteristik dan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sehingga guru dapat merancang suatu pembelajaran yang berpotensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan
3. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut.
4. Bagi sekolah, sebagai informasi tentang kemampuan berpikir kritis siswa untuk memperbaiki proses pembelajaran dan berpengaruh pada kualitas lulusan sekolah.